



ATTA'DIB JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

p-ISSN: 2745-665X, e-ISSN: 2746-1572

PENDIDIKAN ISLAM DAN KERUKUNAN ANTARETNIS: PERAN MUHAMMADIYAH DALAM MENJEMBATANI MASYARAKAT MUSLIM DAYAK DAN MASYARAKAT BANJAR DI KALIMANTAN SELATAN

Syarif Hidayatullah.Z¹, Zulfa Jamalie²

Email: syarif_hidayatullahz@iaidukandangan.ac.id¹,
zuljamalie@gmail.com²

Institut Agama Islam Darul Ulum Kandangan¹, UIN Antasari
Banjarmasin²

Abstract

This study aims to explore the role of Muhammadiyah in fostering interethnic harmony between the Muslim Dayak and Banjar communities in South Kalimantan through Islamic education. Using a qualitative approach and a case study method, the research primarily relies on a document analysis, supported by limited informal interviews with muallaf and their mentors, which are then constructed using thematic analysis. The findings reveal that Muhammadiyah plays a dual role as both a da'wah and educational institution. The strategy of da'wah bil hal, serves as the foundation for addressing the real needs of Muallaf Dayak, particularly in education and economic empowerment. Muhammadiyah positions itself as a provider of Islamic education through institutions such as the Muhammadiyah Children Center (MCC) and Muhammadiyah Boarding School (MBS), which significantly contribute to improving the quality of life for Muallaf Dayak. Through this approach, Muhammadiyah effectively bridges the ethnic divide and nurtures social cohesion in a multiethnic society.

Keywords: Islamic education, Muhammadiyah, interethnic harmony, Muslim Dayak, Banjar community, da'wah bil hal.

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki kekayaan etnis, budaya, dan agama yang beragam. Menurut data

Badan Pusat Statistik, terdapat lebih dari 1200 kelompok etnis di Indonesia,(Badan Pusat Statistik, 2020) hidup dalam masyarakat multikultural. Salah satu wilayah yang menggambarkan keragaman ini adalah Kalimantan Selatan, dimana etnis Banjar, sebagai kelompok muslim mayoritas,(“Profil Daerah Provinsi Kalimantan Selatan,” n.d.) hidup berdampingan dengan etnis Dayak yang memiliki kepercayaan dan tradisi lokal yang khas. Interaksi antara kedua etnis ini tidak hanya mencerminkan dinamika sosial-budaya, tetapi juga menawarkan pelajaran berharga tentang bagaimana harmoni antaretnis dapat dibangun dan dipelihara.

Pendidikan Islam memainkan peran krusial dalam membentuk interaksi antaretnis di Kalimantan Selatan. Sebagai salah satu institusi Pendidikan Islam terbesar di Indonesia, Muhammadiyah telah aktif berkontribusi dalam menyebarkan nilai-nilai Islam melalui sekolah-sekolah, pesantren, dan program dakwah. Selain itu, Muhammadiyah juga aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menghormati keberagaman, dan mengajarkan nilai-nilai keadilan sosial(Wulan Tri Hutami, Mashudi, Revikasyah, & Nurhayati, 2024, p. 27).

Pada penelitian Qodir (Qodir, 2019) menunjukkan bahwasanya Muhammadiyah dengan jargon Islam Berkemajuan dan Mencerahkan Umat dilakukan melalui dakwah bil lisan dan bil amal. Sedangkan dalam penelitian Husein (Husein, 2017) menambahkan bahwa Muhammadiyah memberlangsungkan dakwah kultural melalui pendekatan budaya, seni, dan multimedia. Penelitian ini berangkat untuk menyingkap dakwah yang dilakukan Muhammadiyah sehingga bisa menjembatani masyarakat Dayak dan Banjar di Kalimantan Selatan sehingga dapat memberikan kontribusi penguatan metode dakwah.

Salah satu fokus utama Muhammadiyah di Kalimantan Selatan adalah membina mualaf dari etnis Dayak yang telah memeluk Islam melalui proses dakwah yang inklusif(“Mualaf Dayak Berdaya: Mualaf Learning Center Muhammadiyah Diresmikan Di Kalimantan,” n.d.). Proses ini tidak hanya

melibatkan transformasi keagamaan, tetapi juga integrasi sosial antara Muslim Dayak dan Komunitas Banjar yang telah lama menganut Islam.

Namun, interaksi antara muslim Dayak dan Banjar tidak selalu berjalan mulus. Perbedaan latar belakang budaya, kepercayaan, dan praktik keagamaan dapat menimbulkan tantangan dalam membangun harmoni sosial. Disinilah peran Pendidikan Islam, khususnya yang diinisiasi oleh Muhammadiyah, menjadi penting. Muhammadiyah dengan pendekatan pendidikan yang multikultural, disamping mengajarkan nilai-nilai Islam, juga mempromosikan toleransi, dialog antarbudaya, dan penghargaan terhadap keragaman dengan memanfaatkan kultur lokal (Hairit, 2020, p. 52).

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan bagaimana Muhammadiyah, melalui Pendidikan Islam, berperan dalam membangun harmoni antaretnis antara Muslim Dayak dan komunitas Banjar di Kalimantan Selatan? Pertanyaan ini relevan untuk dijawab mengingat pentingnya peran organisasi Islam dalam mempromosikan kohesi sosial di tengah masyarakat multietnis.

Studi ini memiliki signifikansi akademis dan praktis. Secara akademis, penelitian ini akan memperkaya literatur tentang peran Pendidikan Islam dalam mempromosikan harmoni antaretnis, khususnya di wilayah dengan keragaman budaya seperti Kalimantan Selatan. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi organisasi Islam, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan program Pendidikan dan dakwah yang inklusif dan berbasis budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Studi Kasus (Sahir, 2021, p. 7). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pemahaman mendalam tentang fenomena sosial, khususnya interaksi antara Muslim Dayak dan masyarakat Banjar dalam konteks Pendidikan Islam yang diinisiasi oleh Muhammadiyah. Studi kasus digunakan karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks spesifik di Kalimantan Selatan.

Lokasi penelitian berfokus pada Mualaf Dayak Meratus di Desa Patikalain, Kec. Hantakan, kab. Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. Wilayah ini dipilih karena menjadi lokasi aktif dakwah dan pembinaan mualaf Dayak oleh Muhammadiyah, serta memperlihatkan interaksi sosial yang cukup intens antara komunitas Muslim Dayak dan masyarakat Banjar.

Sumber data penelitian diperoleh melalui dua jenis sumber data, yakni primer dan data sekunder (Sahir, 2021, p. 41). Pengumpulan data lebih banyak dilakukan melalui studi dokumentasi, baik dari sumber primer internal Muhammadiyah (laporan kegiatan, publikasi organisasi, dokumen kurikulum Pendidikan, dan dokumen program pembinaan mualaf). Adapun data sekunder seperti artikel ilmiah, jurnal, berita daring, serta literatur akademik terkait etnis Dayak, Banjar, dan Gerakan Muhammadiyah.

Wawancara dilakukan secara terbatas dan tidak formal, bersifat eksploratif untuk mengonfirmasi temuan literatur. Informan yang dijangkau terdiri dari individu yang memiliki keterlibatan langsung maupun tidak langsung dalam program dakwah Muhammadiyah. Informan terdiri dari pembina muallaf dan muallaf yang terlibat dalam proses Pendidikan di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah.

Data dianalisis menggunakan Teknik analisis tematik dimana data akan memasuki proses analisis yang meliputi: 1) Transkripsi dan Organisasi Data, yaitu data diorganisasikan secara sistematis, 2) Pengodean, data dikodekan berdasarkan tema-tema yang muncul, 3) Identifikasi tema, dimana tema-tema utama diidentifikasi dan dikelompokkan untuk menjawab pertanyaan penelitian, 4) Interpretasi, yakni temuan dianalisis dalam konteks literatur yang relevan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam.

Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi data dokumen antar sumber tertulis. Meskipun data lapangan bersifat terbatas, peneliti berupaya menyajikan pemaknaan yang mendalam berdasarkan bukti dokumentatif yang dapat diverifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Selayang Pandang Masyarakat Dayak dan Banjar

Salah satu sebutan bagi penduduk asli Kalimantan ialah Dayak, merupakan suku pecahannya mencapai 405 sub suku. Pecahan sub suku ini kemudian memiliki adat tersendiri yang serupa/ mirip. Kemiripan terjadi disebabkan kuatnya interaksi sosial antar masyarakat, selain itu interaksi adat, budaya hingga bahasa. Persebaran suku Dayak ke seluruh pedalaman Kalimantan baik di wilayah Indonesia hingga ke Sabah Sarak Malaysia. Persebaran ini berpusat pada sisiran sungai hulu hingga hilir pulau Kalimantan.

Berdasarkan sejarah(Darmadi, 2016, p. 323) bahwa kerajaan “*Nansarunai Usak Jawa*” merupakan kerajaan Dayak Nansarunai, hancur karena serangan Majapahit. Terjadinya kehancuran kerajaan tersebut diperkirakan antara tahun 1309-1389 yang berakibat pada terpencarnya Dayak ke pedalaman.

Menurut Darmadi (Darmadi, 2016, pp. 323–324), suku Dayak yang telah masuk islam tidak lagi mengakui kedayakanya melainkan berganti dengan sebutan orang “Melayu” atau “Banjar”. Sebaliknya, orang Dayak yang tidak memeluk Islam kembali menyusuri sungai tersebar di pedalaman Kalimantan. Sebagai contoh di Kalimantan Selatan, orang Dayak bermukim disekitar daerah Watang Balangan, Kayu Tangi, Margasari, Amuntai, Watang Amandit hingga Labuan Lawas. Sedangkan bagi orang Dayak muslim kebanyakan menuju pusat keramaian. Orang Dayak yang menjadi tokoh terkenal dan Namanya diabadikan menjadi sebuah Kampus Pendidikan adalah seorang Sultan Kesultanan Banjar, yakni Lambung Mangkurat yang merupakan Ot Danum atau seorang Dayak Maanyan.

Menurut Darmadi (Darmadi, 2016, p. 327), ada istilah unik bagi orang Dayak yang masuk Islam, yakni disebut “Senganan”, atau masuk senganan/ masuk laut. Syarat penyebutan ini adalah menikah dengan orang Melayu yang kemudian bisa mengklaim dirinya dengan sebutan orang Melayu. Biasanya orang Dayak dalam komunitas akan mengangkat salah satu tokoh yang

disegani, seagama, dan berkarismatik sebagai pemimpin. Kemajuan pengetahuan dan meningkatnya sosial masyarakat Dayak menggeser penyebutan dirinya menjadi “Muslim Dayak” atau kadang disebut “Mualaf Dayak”. Hal ini mengakibatkan pergeseran terhadap pemahaman bahwa orang Dayak yang konversi agama tidak senantiasa meninggalkan agama sebelumnya secara menyeluruh dan tidak lagi memperhatikan asal usulnya. Melainkan adanya pembangunan persepsi bahwa agama boleh berbeda, asal usul jangan pernah di lupakan.

Disisi lain, Banjar dulu disebut “Banjarmasih” yang merupakan suatu kampung berlokasi di muara sungai Kuyin (kuin sekarang). Muara Kuyin berlokasi ditengah-tengah antara pulau Kembang dan pulau Alalak. Menurut hikayat banjar dalam sejarah (“Sejarah Kota Banjarmasin,” n.d.) Banjarmasin pada tahun 1520 ketika menjadi ibukota kerajaan, memiliki Pelabuhan perdagangan yang dikenal dengan “Bandar”, terletak di tepian sungai Martapura. Banjarmasin dulunya disebut Bandjarmasih karena daerah ini dipimpin oleh seorang Patih Masih. Meski nama beliau yang sebenarnya belum diketahui, namun sejarah ini merujuk pada penyebutan bagi orang Melayu (Oloh Masi).

Seiring perkembangan zaman, Banjar kini tidak lagi diartikan sebagai kampung melainkan sebutan untuk penegasan identitas, Bahasa, kerajaan, orang, suku, dan sebagainya. Orang Banjar memang diedintikkan pengislamannya semenjak abad ke 17 melalui bantuan Demak. Pada masa ini, sangat kentara identitas Islam sebagai fungsi penyatuan kelompok maupun menunjukkan seorang yang beradab ataupun tidak, orang banjar dan yang bukan. Hal ini terjadi semenjak masuknya agama Islam dan Kristen di pulau Kalimantan.

Sebelum pertengahan abad ke-19 agama masuk, belanda menjadikan antagonis dari kelompok yang bukan Banjar. Kelompok yang terdiri dari orang-orang bukan Banjar yakni orang yang beragama Kaharingan maupun Kristen,

disebut Dayak. Namun, hal ini tidak menyaratkan kesatuan suku melainkan sebuah kelompok dan masih bersaudara.

Adapun kebudayaan banjar merupakan manifestasi cara berfikir segolongan manusia di tanah Kalimantan Selatan dalam kurun waktu dan ruang tertentu. Hal ini disebabkan sejak dari kerajaan Daha dalam bentuk kerajaan Banjar Islam yang memadukan suku Ngaju, Maayan dan Bukit dalam ikatan kelompok yang menduduki Banjarmasin ketika tahun 1526. Keragaman suku yang bercampur terikat dalam satu agama, Islam, dengan terikat pada Bahasa Banjar dan adat istiadat Banjar yang difusi oleh kebudayaan keraton.

Berdasarkan data sejarah (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1983, pp. 10–13) terjadinya *Ingroup* atau disebut kesatuan kelompok (suku) tersebut terbagi atas 3 kelompok besar yang disebut kelompok Banjar Bakula (untuk daerah pesisir pulau yang tinggal di daerah Banjar Kuala sampai Martapura), Banjar Batang Banyu (pesisir sungai Tabalong), dan Banjar Pahuluan (bertempat tinggal di Pegunungan Meratus dari Tabalong ke Tanah laut).

2. Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan

Dahulu, orang Banjar mengenal suatu cara tradisional untuk memperoleh sesuatu ilmu atau kemampuan tertentu. Cara itu disebut dengan *Balampah*, yakni dengan melakukan suatu sikap khusus, menahan diri terhadap pantangan-pantangan yang telah digariskan dalam waktu tertentu, ditambah dengan membaca do'a-do'a yang diajarkan oleh seorang guru/pimpinan. Maka, diyakini akan mampu memperoleh ilmu/ kemampuan yang dikehendaki. (Nawawi, 1992)

Bagi Hamlan (Hamlan, As, & Suriyadi, 2021, p. 212), *Balampah* merupakan kegiatan bertapa atau khalwat. Kegiatan *Belampah* berpusat pada tempat yang dianggap keramat oleh warga setempat, bisa juga dikatakan memiliki nilai sejarah padanya. Sedangkan *Lampah* sendiri diartikan menahan diri dari sesuatu (*berpantang*) dengan rentan waktu tertentu.

Tujuan seseorang melakukan praktik Balampah seperti ingin menjadi alim, memperoleh ilmu laduni, mencari sahabat gaib, meraih kekuatan tubuh (gancang), mencari ilmu rahasia, menjadi kaya, kemudalam dalam rezeki, kemudahan segala urusan dan kekebalan, serta agar dihormati atau disegani.

Selain Balampah, orang Banjar dikenal memiliki kebiasaan madam atau merantau. Madam ini merupakan budaya orang banjar untuk memenuhi kebutuhan hidup (ekonomi) dan kualitas hidup (pendidikan). Kegiatan madam inilah ikhtiar orang Banjar untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Budaya madam orang Banjar bukan hanya di wilayah Nusantara melainkan sampai ke Mekkah. (Susanto & Hadijah, 2022, p. 1696) Di antara orang-orang yang madam ke Mekkah inilah kemudian memberikan dampak dampak terhadap perkembangan Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan.

Bagi masyarakat di Kalimantan Selatan, tersebarnya ajaran yang bersumber dari Mekkah dimulai semenjak abad ke 17. Ketika masyarakat Banjar yang telah melakukan ibadah haji sekaligus menuntut ilmu mulai berdatangan dari Mekkah pada abad tersebut.

Secara resmi, persebaran ajaran Islam yang sumbernya dari Mekkah terjadi pada abad ke 18 yang dipelopori oleh Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari. Kata “pengajian” yang sangat dikenal masyarakat Banjar dicetuskan oleh syekh Arsyad. Pengajian awal mula diberlangsungkan di tempat tinggal ulama yang bersangkutan, kemudian merambah banyak di langgar-langgar.

Ruang lingkup pelajaran agama yang diberikan oleh para tuan guru meliputi ilmu fiqih, tauhid, dan tasawuf. Disamping ada juga pendalaman terhadap pengetahuan agama melalui pelajaran Bahasa Arab secara pasif. Disamping ilmu utama yang diberikan oleh tuan guru, pada beberapa waktu diselingi dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an. Pengajian ini berkembang di rumah-rumah, surau-surau, dan terdiri dari kelompok anak-anak hingga orang dewasa. Mata pelajaran Al-Qur'an yang diberikan berupa Damnun, Nahwu, Syaraf dan Tajwid (Nawawi, 1992, p. 14).

Menurut Hasanah (Hasanah, 2016, p. 7) upah Guru mengaji tidak ada, penggantinya para murid bersama-sama membeli minyak tanah untuk mengisi lampu penerangan untuk pengajian. Selain itu, ketika memasuki masa panen, dari hasil panen (padi, buah-buahan dan sayur-sayuran) orang tua menyuruh anaknya membawakan sedikit hasil panen itu untuk gurunya sebagai buah tangan. Kadangkala, para murid membantu mengerjakan pekerjaan sehari-hari guru di rumahnya maupun disawah. Bahkan, zakat fitrah murid disuruh serahkan kepada guru mengaji selama keikutsertaanya dalam pengajian.

Disamping ilmu keagamaan Islam, Syekh Muhammad Arsyad juga membekali keilmuan bertani untuk dapat membangun kerja sama dalam masyarakat serta agar lebih dapat memasuki kehidupan masyarakat. Sungai Tuan, merupakan bukti perhatian Syekh Muhammad Arsyad terhadap kebutuhan pertanian masyarakat. Dimana "Sungai Tuan" yang penggaliannya digariskan oleh Tuan Guru Haji Besar atau Syekh Muhammad Arsyad. Jadi, pengajian yang dilaksanakan oleh Syekh Muhammad Arsyad bertujuan untuk menyiapkan manusia yang berpengetahuan agama dan dapat berdiri sendiri dalam masyarakat (Nawawi, 1992, p. 14).

Pengajian yang diberlangsungkan oleh Syekh Muhammad Arsyad menggunakan kitab berbahasa Arab yang dibawakan oleh ulama yang pernah belajar di Mekkah. Kitab dalam Bahasa Arab tersebut dikenal dengan istilah Kitab Kuning. Pengajaran tersebut mengalami kesulitan sebab masyarakat belum pandai baca tulis Al-Qur'an, sehingga Syekh Arsyad menulis beberapa kitab agama dalam Bahasa Banjar.(Nawawi, 1992, p. 15)

Murid yang dianggap selesai mengikuti pengajian diukur melalui penguasaan satu kitab yang disetorkan pada guru atau dibacakan dihadapan guru. Ketika guru menganggap murid menguasai satu kitab maka bisa melanjutkan kepada kitab yang lebih sulit dan mendalam. Adapun pemberian ijazah dilakukan secara lisan melalui pengakuan guru bahwa sang murid dapat dipercaya untuk mengajarkan ilmu.(Hasanah, 2016, p. 11)

3. Kerukunan Atas Dasar Mitos *Badingsanak*

Kompromi (*Badingsanak Banjar-Dayak Identitas Agama Dan Ekonomi Etnisitas Di Kalimantan Selatan*, n.d., pp. 41) merupakan asas dalam menjaga kerukunan. Bagi orang Dayak Meratus dan Banjar di Loksado, kompromi ini tidak begitu saja terjadi, melainkan adanya gesekan sejarah yang panjang. Posisi orang Dayak dalam dinamika sosial dasarnya adalah pendukung, namun kadang menjadi korban dari pihak luar. Pola demikian tidak serta merta menjadikan orang Dayak sering mengalah, namun orang Dayak secara intens melakukan negosiasi yang terus-menerus.

Pola ini ditemukan di Desa Hulu Banyu (*Badingsanak Banjar-Dayak Identitas Agama Dan Ekonomi Etnisitas Di Kalimantan Selatan*, n.d., p. 41) dimana para pendatang menjadi dominan sementara orang Dayak asli tergeser ke wilayah pinggiran. Wilayah pinggiran ini jauh dari pusat perdagangan maupun pemerintahan desa. Titik temu harmoni ada pada penerimaan kedua belah pihak dengan dasar “mitos *badingsanak*”. Sehingga, orang Banjar mengadopsi ritus dari Dayak seperti ritus penanaman padi, kepercayaan orang keramat, partisipasi pada upacara keagamaan lintas kepercayaan, dan identifikasi diri pada kesatuan Orang Hulu Banyu. Inilah merupakan bentuk dari negosiasi dan kompromi atas batas identitas kedua etnis tersebut.

Pola harmoni yang ditemukan di Desa Hulu Banyu menunjukkan interaksi positif antara masyarakat Banjar dan Dayak. Meski, ada efek negatif dimana orang Banjar yang menjadi mayoritas serta unggul dalam hal perekonomian dan politik cenderung menghegemoni yang membuat orang Dayak terdesak untuk menyesuaikan diri. Pada akhirnya, mitos *badingsanak* jitu untuk merawat harmonitas antara masyarakat Banjar dan Dayak yang ditunjukkan tidak pernah terjadinya konflik, baik dalam bentuk kekerasan maupun gesekan agama dan etnis. Disisi yang lain, kesejahteraan menjadi urusan masing-masing yang belum menjadi sinergi yang masif antar etnis.

4. Peran Inisiator Muhammadiyah Melalui Dakwah Bil Hal

Dakwah bil hal, secara sederhana diartikan Abdullah (Abdullah, 2019) sebagai dakwah dengan konteks keadaan. Dakwah ini pada dasarnya menekankan aktualisasi ajaran Islam yang menghiasi segi kehidupan individu, ruang keluarga dan masyarakat secara umum yang bertujuan membantu pengembangan masyarakat muslim sesuai dengan cita-cita sosial ajaran Islam bersumber Al-Qur'an dan Hadits.

Dakwah bil hal ini secara umum mendekati masyarakat dengan fokus pemenuhan enam kebutuhan pokok manusia, seperti pangan (makanan), sandang (pakaian), papan (perumahan), Pendidikan, pekerjaan dan Kesehatan. Pemenuhan kebutuhan pokok tersebut akan tercipta pula perubahan ekonomi dan sosial menuju ke arah masyarakat yang sejahtera (Abdullah, 2019, p. 34).

Masyarakat Dayak Meratus, khususnya di Patikalain, sejak tahun 2016 sampai sekarang didekati organisasi Muhammadiyah menggunakan pendekatan dakwah bil hal ("Sempat Ditolak, Kini Muhammadiyah Jadi Cahaya Bagi Suku Dayak," n.d.). Pendekatan ini digunakan untuk mendekati masyarakat Dayak yang sempat menolak dakwah Muhammadiyah. Dakwah ini dilakukan secara tidak langsung, yakni memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan penyelesaian masalah yang dihadapi masyarakat. Inisiasi ini sebagai jalan baru yang kiranya cocok untuk mendekati kultur masyarakat Dayak daerah 3T.

Dakwah bil hal oleh dai berdasarkan permasalahan budaya masyarakat yang cenderung terbelakang. Seperti etika mengasihi anak di depan umum, etika berpakaian, dan membersihkan diri di sungai. Sehingga, dakwah bila hal melalui papan yakni membuatkan WC di rumah masing-masing muallaf Dayak, pemberian busana muslim/ muslimah dan perbaikan jembatan umum untuk akses ke perkampungan. Dakwah melalui pangan yakni dengan pengadaan makan bersama seperti pembagian daging kurban idul Adha yang dibagi kepada muallaf yang sudah memeluk Islam dan juga bagi yang belum memeluk Islam.

Melalui Dakwah bil hal dalam bidang pendidikan, Muallaf Dayak di sekolahkan ke sekolah-sekolah Muhammadiyah, seperti Muhammadiyah

Boarding School (MBS) Banjarbaru, sebagian ada yang disekolahkan dengan masuk ke Panti Asuhan Muhammadiyah terlebih dahulu kemudian bersekolah di sekolah Muhammadiyah seperti SMP dan SMK Muhammadiyah Banjarmasin.

Kerukunan juga terwujud dalam pemulasaraan jenazah, dimana saat ada keluarga dari mualaf Dayak yang meninggal dunia, komunitas Islam banjar lah yang tampil untuk mengurus jenazahnya dari memandikan, mengapani, menyolatkan, menguburkan hingga membacakan doa di kubur.(Zainuddin, 2025) Pertukaran Bahasa juga menjadi sarana mempererat hubungan antara orang Dayak dan Banjar. Meski cenderungnya menggunakan bahasa untuk melakukan suatu percandaan tertentu.(Gita, 2025a)

Dakwah Muhammadiyah melalui organisasi otonom seperti Lazizmu dengan pemenuhan kebutuhan pangan para mualaf diharapkan adanya peningkatan kualitas keislaman. Seperti program pemberian kado Ramadhan(Doddy, 2023) kepada para mualaf Patikalain dengan harapan dapat beribadah dengan baik dan nyaman saat Ramadhan.

Dakwah ini sangat berbeda dengan yang dilakukan oleh Syekh Arsyad al-Banjari dimana dakwah syekh Arsyad menggunakan tiga pola dakwah, yaitu dakwah bil hikmah, al-mauidzah al-hasanah, dan wajadilhum hiya ahsan.(Fathur, Ansyari, & Taslim, n.d., p. 11) Hal ini disebabkan organisasi Muhammadiyah lebih berorientasi kepada kemajuan dan pencerahan bangsa supaya menguatkan Islam yang berkemajuan.(Hidayati & Maksun, 2024, p. 1086) Maka dari itu, organisasi Muhammadiyah sangat gesit dalam memfasilitasi mualaf Dayak meratus untuk melanjutkan sekolah, baik di Lembaga Muhammadiyah sendiri maupun di sekolah Islam lainnya.(Hanani, n.d.)

Meski terlihat jelas bahwa dakwah bil hal ini cocok untuk menjalin hubungan kerukunan orang Banjar dengan mualaf Dayak meratus. Namun, dalam implementasinya sangat membutuhkan kemampuan dan keahlian praktis yang kompleks dari berbagai kalangan yang dipadu dengan manajemen yang utuh.

5. Peran Fasilitator Muhammadiyah Melalui Pendidikan dan Ekonomi

Membangun kerukunan antar etnis Dayak dan Banjar terjalin melalui mitos *badingsanak* dan juga dakwah bil hal yang dilakukan oleh organisasi Muhammadiyah. Namun, upaya tersebut tidak jauh membawa perubahan pada masyarakat setempat apabila tidak ada upaya yang berkelanjutan. Maka dari itu, Muhammadiyah hadir sebagai fasilitator pendidikan dan kemandirian ekonomi. Muhammadiyah memfasilitasi pendidikan para muallaf Dayak Meratus dengan terlebih dahulu mengasramakannya ke Panti Asuhan Muhammadiyah atau sekarang dikenal dengan *Muhammadiyah Children Center* (MCC). Panti Asuhan Aisyiyah Banua Hanyar menjadi pusat Pendidikan muallaf yang masih anak dan remaja. Pembinaan religiusitas di Panti tersebut melalui tiga cara, yakni pembiasaan, contoh dan nasehat (Jumriani, Abbas, Isnaini, Mutiani, & Subiyakto, 2022).

Pembinaan religiusitas di panti Aisyiyah tersebut lebih dominan kepada ibadah dan akhlak, terutama habituasi ibadah harian. Ketika para muallaf selesai di Panti, kemudian bersekolah di *Muhammadiyah Boarding School* (MBS) Banjarbaru, para muallaf lebih berfokus pada pengembangan keilmuan keagamaan dan Bahasa asing (Arab dan Inggris). Ketika di MBS, muallaf Dayak tidak ada konflik dengan orang Banjar, sebaliknya saling menguatkan satu sama lain (Gita, 2025). Disini terlihat peran Muhammadiyah menjembatani Dayak dan Banjar melalui fasilitasi Pendidikan mengarah pada pembinaan religiusitas serta kemampuan Bahasa. Peran ini sangat penting mengingat muallaf yang sudah remaja dan dewasa belum pernah sama sekali mengenyam Pendidikan Islam kemudian terbantuan melalui fasilitas pendidikan ini.

Disisi yang lain, pendidikan yang diberlangsungkan oleh organisasi Muhammadiyah sampai saat ini masih berfokus di perkotaan. Sedangkan di daerah 3T sifatnya adalah dakwah, bukan Pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan. Oleh karena itu, organisasi Muhammadiyah perlu untuk

menambah paradigma pembangunan Pendidikan di perkotaan kepada Pendidikan berkelanjutan di daerah 3T.

Bagi organisasi Muhammadiyah yang membangun sekolah swasta dapat lebih fleksibel dalam memberlangsungkan Pendidikan di daerah 3T. Apalagi organisasi Islam Muhammadiyah, khususnya di Kalimantan Selatan mulai mengembangkan sekolah alam. Sekolah alam inilah bentuk Pendidikan alternatif yang menggunakan alam sebagai media utama pembelajaran. (Dzaky, 2019, p. 41) Sehingga, sekolah alam cenderung cocok dibangun di daerah 3T sebagai Pendidikan berkelanjutan yang dikelola oleh organisasi Muhammadiyah. Hal ini juga kemudian membuat kerukunan antar etnis Dayak dan Banjar lebih mudah terjalin dan saling mendukung.

Muallaf memiliki hak menerima zakat, mendapatkan pembinaan dan memperoleh keamanan. (Rahayu, 2019, p. 109) Hak ini ditunaikan hingga tetapnya hati-hati para muallaf. Ketika para Muallaf menerima zakat maka sifatnya adalah pasif. Pemberdayaan para muallaf pada dasarnya membuat para muallaf memberikan zakat. Sehingga, terjadinya peningkatan perekonomian menuju kemandirian ekonomi. Ketika para pelajar muallaf Dayak difasilitasi Pendidikan, maka bagi muallaf yang telah dewasa perlu difasilitasi kemandirian ekonomi. Sehingga, muallaf Dayak dapat meningkatkan kualitas hidup serta kesejahteraan hidup yang lebih baik. Hal ini dapat menjadi jembatan kerukunan antara masyarakat Dayak dan banjar yang lebih kuat.

Memang seharusnya kemandirian ekonomi mesti disesuaikan dengan keadaan geografis, sehingga pemberian bantuan modal usaha betul-betul sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi. Bagi masyarakat Dayak, kemandirian ekonomi yang sesuai dengan keadaan geografis adalah *bahuma* (Bertani). *Bahuma* inilah merupakan bentuk dari ketahanan pangan masyarakat Dayak Meratus. (Karsudjono et al., 2023, p. 24)

Organisasi Muhammadiyah dalam membantu kemandirian ekonomi dapat melalui pembangunan sistem irigasi yang belum dikenal baik oleh masyarakat Dayak di Kalimantan. (Prajna Yogi, 2018, p. 54) Kemudian,

membantu branding produk hasil tani masyarakat Dayak untuk menaikkan harga jual berasnya (Astari, Apriantara, & Hardoyogi, 2020, p. 230). Melalui solusi ini, kerukunan antara Dayak dan Meratus terjalin dengan baik sekaligus dapat membangun kemandirian ekonomi bagi masyarakat Dayak.

KESIMPULAN

Kerukunan antara muslim Dayak dan Banjar didukung oleh nilai-nilai kultural lokal seperti mitos *badingsanak*. Mitos ini dapat memperkuat ikatan yang kuat secara emosional dan sosial diantara masyarakat Dayak dan Banjar. Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modern dengan jargon memajukan dan mencerahkan dapat menjadi jembatan kerukunan antara masyarakat Dayak dan Banjar di Kalimantan selatan melalui pendekatan Pendidikan Islam yang inklusi dan berbasis budaya. Peran penting Muhammadiyah sebagai inisiator dan fasilitator dakwah melalui strategi *dakwah bil hal* terbukti efektif dalam menjawab kebutuhan nyata para muallaf Dayak.

Sehingga, posisi Muhammadiyah dalam membangun kerukunan antar etnis dimulai dengan *dakwah bil hal*, yakni memosisikan Muhammadiyah sebagai Lembaga dakwah. Kemudian memosisikan Muhamamdiyah sebagai Lembaga Pendidikan, yakni meningkatkan kualitas hidup masyarakat Dayak dengan cara memfasilitasi Pendidikan Islam melalui Panti Asuhan Muhammadiyah (MCC) dan *Muhammadiyah Boarding School* (MBS).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2019). *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. Depok: Rajawali Pers.
- Astari, N. K. P., Apriantara, I. G. A., & Hardoyogi, A. (2020). *BRANDING BERAS DI DESA BURUAN SEBAGAI SOLUSI UNTUK MENINGKATKAN HARGA JUAL BERAS*. 3(2).
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Profil Suku Dan Keragaman Bahasa Daerah Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*. Retrieved from

<https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/12/6feb932e24186429686fb57b/profil-suku-dan-keragaman-bahasa-daerah-hasil-long-form-sensus-penduduk-2020.html>

Mujiburrahman & Syadzali, A. A. (n.d.) *Badingsanak Banjar-Dayak Identitas Agama dan Ekonomi Etnisitas di Kalimantan Selatan*. Yogyakarta: CRCs Universitas Gadjah Mada.

Darmadi, H. (2016). Dayak Asal-Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo (1). *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, (Query date: 2025-02-25 12:39:51). DOI: <https://doi.org/10.31571/sosial.v3i2.376>

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. (1983). *Sekilas Mengenai Daerah Banjar Dan Kebudayaan Sungainya Sampai Dengan Akhir Abad-19*. Kalimantan Selatan.

Doddy. (2023). Peduli Mualaf, Lazismu Tebar Kado Ramadhan. Retrieved from <https://lazismu.org/view/peduli-mualaf-lazismu-tebar-kado-ramadhan>

Dzaky, A. (2019). Sekolah Alam (Tinjauan Psikologi, Sosiologi dan Ekonomi). *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 1(2), 30–43. <https://doi.org/10.37567/siln.v1i2.160>

Fathur, E. R., Ansyari, M., & Taslim, M. (n.d.). *Pola Penyebaran Dakwah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Di Bumi Banjar*.

Gita. (2025a, April 28). *Wawancara Dengan Mualaf Dayak Meratus*.

Gita. (2025b, June 6). *Wawancara dengan Mualaf Dayak Meratus yang Pernah di Panti Aisyiyah dan bersekolah di Muhammadiyah Boarding School Banjarbaru*.

Hairit, A. (2020). Dinamika Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Lembaga Pendidikan Muhammadiyah. *Journal of Islamic Education Policy*, 5(1).

Hamlan, H., As, A., & Suriyadi, S. (2021). Praktik Tatamba Banyu Oleh Guru Syairozi Di Kabupaten Banjar (Sebuah Analisis Sufistik). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 20(2), 204. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v20i2.4717>

Hanani. (n.d.). PD Muhammadiyah HST Bimbing Mualaf dari Haruyan Dayak di Masjid Arrahim Desa Patikalain. Retrieved from

<https://banjarmasin.tribunnews.com/2022/08/09/pd-muhammadiyah-hst-bimbing-mualaf-dari-haruyan-dayak-di-masjid-arrahim-desa-patikalain>

Hasanah, Hj. M. (2016). *Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Banjar (Abad Ke-18)*. Presented at the In: International Conference On Social and Intellectual Transformation of the Contemporary Banjarese, Banjarmasin. Banjarmasin.

Hidayati, A. F., & Maksum, M. N. R. (2024). *Peranan Muhammadiyah Dalam Memajukan Bangsa Dan Mencerahkan Semesta*. 2(4).

Husein, A. (2017). Dakwah Kultural Muhammadiyah Terhadap Kaum Awam. *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1(1), 91. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v1i1.831

Jumriani, J., Abbas, E. W., Isnaini, U., Mutiani, M., & Subiyakto, B. (2022). Pattern Of Religious Character Development at The Aisyiyah Orphanage In Banua Anyar Village Banjarmasin City. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2251–2260. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1735>

Karsudjono, A. J., Huda, I. U., Risanta, M., Munir, A., Rahayu, L., & Fatih, H. M. (2023). Bahuma Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dayak Meratus Bentuk Kemandirian Ekonomi Kerakyatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).

Mualaf Dayak Berdaya: Mualaf Learning Center Muhammadiyah Diresmikan di Kalimantan. (n.d.). Retrieved from <https://pwmjateng.com/mualaf-dayak-berdaya-mualaf-learning-center-muhammadiyah-diresmikan-di-kalimantan/>

Nawawi, R. (Ed.). (1992). *Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Retrieved from <https://repositori.kemdikbud.go.id/27636/2/Sejarah%20Pendidikan%20Daerah%20Kalimantan%20Selatan.pdf>

Prajna Yogi, I. B. P. (2018). Padi Gunung Pada Masyarakat Dayak, Sebuah Budaya Bercocok Tanam Penutur Austronesia (Melalui Pendekatan

- Etnoarkeologi). *Forum Arkeologi*, 31(1), 45.
<https://doi.org/10.24832/fa.v31i1.456>
- Profil Daerah Provinsi Kalimantan Selatan. (n.d.). Retrieved from
<https://kalselprov.go.id/laman/profil%20daerah%20provinsi%20kalimantan%20selatan>
- Qodir, Z. (2019). Islam Berkemajuan Dan Strategi Dakwah Pencerahan Umat. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(2), 209–234.
<https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1630>
- Rahayu, S. U. (2019). Muallaf Dalam Perspektif Alquran. *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, 5(2). <http://dx.doi.org/10.30821/al-i'jaz.v5i2.5789>
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Sejarah Kota Banjarmasin. (n.d.). Retrieved from
<https://www.banjarmasinkota.go.id/p/sejarah-kota-banjarmasin.html>
- Susanto, H., & Hadijah, M. (2022). *Madam: Budaya Urang Banjar Merantau untuk Kehidupan Lebih Baik*. 4(3).
- Wulan Tri Hutami, Mashudi, A., Revikasyah, F. V., & Nurhayati, N. (2024). Muhammadiyah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 2(1), 23–28.
<https://doi.org/10.62083/fdmjww02>
- Zainuddin. (2025, March 12). *Wawancara dengan Pembina Muallaf Dayak Meratus*.